

A. PENDAHULUAN

Peran matematika sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia serta penyelesaian masalah yang kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Dewolf, Van Dooren, Ev Cimen, & Verschaffel, 2014; Pinahayu, 2015; Rini, 2017). Aplikasi di matematika juga banyak diperlukan dalam melaksanakan aktivitas di segala bidang kehidupan antara lain: bidang pendidikan, bidang perdagangan, bidang ekonomi, bidang sosial, dan bidang-bidang lainnya. Proses dalam bidang pendidikan di sekolah, matematika merupakan mata pelajaran wajib dan menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan lain baik Ilmu Pengetahuan Alam maupun Ilmu Pengetahuan Sosial karena di dalamnya terdapat kemampuan untuk berpikir kritis, logis, cermat, sistematis, kreatif, dan inovatif (Pinahayu, 2015; Purnomo & Mawarsari, 2014).

Begitu pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan, faktanya masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang tidak menarik sehingga ketika terjadi pembelajaran di kelas, aspek-aspek pembelajaran matematika tidak berhasil dicapai (Pinahayu, 2015; Purnomo & Mawarsari, 2014). Matematika masih saja dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan tidak praktis bagi sebagian besar siswa karena berisi rumus-rumus dan perhitungan angka yang rumit (Herawati, Siroj, & Basir, 2010; Pinahayu, 2015; Purnomo & Mawarsari, 2014). Matematika terkenal sebagai pembelajaran yang sistematis dan teratur serta konsep dan ide-ide yang bersifat abstrak menjadi penyebab siswa merasa kesulitan dalam memahami sehingga mendapat hasil nilai yang rendah (de Freitas, 2013; Herawati et al., 2010; Pinahayu, 2015; Rini, 2017).

Hasil studi *Trends International Mathematics and Science Studi*, skor rata-rata prestasi matematika Indonesia pada tahun 2011 berada di peringkat 38 dari 42 negara. Empat tahun kemudian, pada tahun 2015 Indonesia belum juga memperlihatkan kemajuan pada skor TIMMS. Skor matematika yang diperoleh yaitu 397 dan menempatkan Indonesia pada urutan ke-45 dari 50 negara (Effendi, 2012; Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan, 2016). Demikian ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan dan kemampuan siswa

Indonesia dalam bidang matematika sangat rendah dan tertinggal jauh dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia (Pinahayu, 2017). Padahal perkembangan utama dalam matematika salah satunya adalah meningkatnya minat dalam perbandingan prestasi siswa secara internasional (Fitriati, 2014). Rendahnya hasil belajar siswa, tidak terlepas dari masalah-masalah pembelajaran yang dialami ketika proses pembelajaran berlangsung. Masalah dalam pembelajaran dapat bersumber dari komponen-komponen yang membentuk suatu sistem pembelajaran tersebut. Komponen tersebut meliputi masukan/*input* bahan baku (siswa), instrument, dan lingkungan (Siswono, 2014).

Pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai usaha guru dalam membantu siswa untuk memahami atau terampil matematika dimana kegiatan lebih terpusat kepada kegiatan belajar siswa dengan dunia nyata sebagai titik pangkal pembelajaran (Herawati et al., 2010; Sutawidjaja & Afgani, 2015; Yuharsiati, 2012). Bukan hanya guru yang berperan aktif dalam berlangsungnya pembelajaran, siswa tidak hanya diam dan mencatat apa saja yang dituliskan oleh guru, namun siswa juga dituntut untuk berperan aktif dalam proses berlangsungnya pembelajaran (Widodo; Lusi, 2013). Guru tidak lagi hanya menyampaikan informasi, menunjukkan rumus, dan memaksakan terhadap prosedur pengolahan masalah tertentu saja, tetapi guru bertindak sebagai mediator dan fasilitator yang dapat membantu siswa dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan kondusif. Tujuannya untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang serta terciptanya pembelajaran yang tidak monoton karena siswa mampu aktif dan dapat terus membangun pengetahuannya sendiri (Hudiono, 2010; Kusmaryono, Suyitno, & Dwijanto, 2016).

Guru tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran, setiap sebelum adanya pelaksanaan pembelajaran guru telah siap dengan perencanaan pembelajarannya. Tujuannya untuk mempermudah dalam pelaksanaan tugas dan proses pembelajaran dapat terskenario dengan efektif dan efisien. Apabila tujuan pembelajaran tersebut tercapai, maka dapat dikatakan guru telah berhasil dalam melakukan pembelajaran.

Biasanya dapat diukur dan diketahui tingkat keberhasilannya melalui evaluasi yang item soalnya disesuaikan dengan beberapa rumusan tujuan belajar. Perencanaan pembelajaran biasanya terdapat strategi dan pendekatan pembelajaran. Guru profesional harus lebih kreatif, inovatif, dan memikirkan bagaimana strategi pembelajaran ini dapat tercipta pembelajaran yang efisien (Herawati et al., 2010; M. Nur, 2016). Hal tersebut merupakan tantangan bagi guru agar dapat memberikan pandangan baik mengenai pembelajaran matematika yang menyenangkan tanpa siswa merasa cemas ataupun takut terhadap pembelajaran matematika (Purnomo & Mawarsari, 2014). Jika hal tersebut terlaksana dengan baik, semangat belajar siswa akan meningkat dan hasil belajarnya pun dapat memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Islam Batu kelas XI jurusan IPS ketika proses pembelajaran matematika meliputi siswa datang, duduk, menulis materi yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis, mendengarkan guru menjelaskan materi dan mengerjakan tugas. Sehingga menyebabkan pembelajaran matematika kurang optimal dengan dilihat dari hasil belajar para siswa yang kurang tuntas. Hal ini menunjukkan para siswa kurang aktif atau cenderung pasif ketika di dalam kelas. Padahal pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa aktif ketika proses pembelajaran (Fitriani, AR, & Usman, 2017; Nopiyani, Turmudi, & Prabawanto, 2016). Namun realita yang ditemui, siswa terlihat kurang tertarik dengan pembelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan kurang antusiasnya beberapa siswa ketika proses pembelajaran matematika.

Bervariasinya masalah-masalah pembelajaran serta pendapat siswa mengenai matematika bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dapat bersumber dari siswa maupun instrument pendidikan. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) apa saja problematika pembelajaran matematika siswa kelas XI IPS SMA Islam Batu?, dan 2) upaya apa yang dapat dilakukan dalam mengatasi problematika yang ada? Dengan batasan penelitian yang diberikan yaitu pembelajaran matematika di jurusan IPS kelas XI SMA Islam Batu tahun ajaran 2018/2019.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian yang telah dilaksanakan, antara lain untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran siswa jurusan IPS kelas XI SMA Islam Batu serta mendapatkan upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis maksudnya penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan tentang pembelajaran matematika serta dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih memperhatikan problem-problem siswa sehingga dapat menemukan solusi yang tepat. Selain itu, menjadi referensi mahasiswa untuk membahas kajian penelitian tentang problematika pembelajaran matematika. Sedangkan manfaat praktis bagi sekolah diharapkan dapat memberikan saran yang baik sehingga dapat meningkatkan prestasi para siswa khususnya pembelajaran matematika. Bagi guru, penelitian ini dapat meningkatkan profesional guru serta akan mendapatkan masukan dan informasi mengenai masalah yang terkait dengan problematika pembelajaran matematika. Bagi siswa, harapannya dapat meningkatkan prestasi belajar sehingga dapat memperoleh nilai prestasi belajar yang tinggi. Terakhir, bagi peneliti diharapkan dapat memecahkan suatu masalah khususnya dalam pembelajaran matematika.